

## Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh *Harian Jawa Pos*

**Putri Aisyiyah Rachma Dewi**

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang  
e-mail: putri\_ard@yahoo.com

### Abstract

The main responsibility of environmental journalism is to ensure that the mass media as the primary source of public information do its duty to publish their environmental issues so the public can clearly understand and realize the condition of their environment. When there is an environmental issue, either natural disasters and environmental damage caused by human activities, media is also required to have foresight in focusing on the main cause of the disasters, environmental mitigation, and rehabilitation that can be pursued. By taking the case of published investigation of Jawa Pos about the environmental disasters of hot mud flow in Brantas Block, East Java, this article explores how the practice of environmental news coverage should be done by the mass media in Indonesia. Using the methods of textual analysis, the author tries to gain an insight of how the Jawa Pos journalists comprehend and process the news of the hot mud flow.

### Key Words:

environmental journalism; mud volcano; textual analysis

### Abstrak

Tuntutan utama dari jurnalisme lingkungan adalah bagaimana media massa sebagai sumber informasi utama publik berkewajiban untuk menyuarakan isu-isu lingkungan sehingga publik dapat secara jelas memahami dan menyadari bahaya yang ada di lingkungan mereka. Ketika terjadi persoalan lingkungan, baik yang berupa bencana alam maupun kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, media juga dituntut untuk memiliki kejelian dalam memfokuskan diri pada akar utama penyebab bencana, tindakan mitigasi lingkungan, dan rehabilitasi yang dapat diupayakan. Dengan mengambil kasus Jawa Pos dalam meliput bencana lingkungan semburan lumpur di penambangan Blok Brantas Jawa Timur, artikel ini mengeksplorasi bagaimana praktik liputan berita lingkungan dilakukan oleh media massa di Indonesia. Menggunakan metode *textual analysis*, penulis mencoba mendapatkan pemahaman bagaimana jurnalis Jawa Pos memahami dan mengemas berita semburan lumpur panas tersebut.

### Kata Kunci:

jurnalisme lingkungan; lumpur vulkano; analisis tekstual

### Pendahuluan

Jurnalisme lingkungan berkembang pada tahun 1980-an, ketika insiden lingkungan banyak terjadi di negara-negara

Barat. Pada saat itu bencana lingkungan dalam skala besar terjadi di berbagai belahan dunia, limbah merkuri di perairan Ontario, hujan asam, rusaknya habitat

burung akibat penggunaan pestisida, hingga insiden nuklir di kota Chernobyl, Ukraina yang menyebabkan lebih dari lima juta orang terpapar radiasi zat radioaktif penyebab kanker. Sejak itu, kesadaran akan pentingnya menyajikan liputan yang dapat menggugah kesadaran terhadap bahaya lingkungan mulai muncul di kalangan media massa

Dalam membuat liputan peristiwa-peristiwa diatas, media dibanjiri informasi dari seluruh aspek yang berkait dengan persoalan tersebut, mulai dari aspek sosial, hukum, ekonomi, maupun politik. Akan tetapi, aspek lingkungan yang menjadi akar persoalan justru tidak banyak disentuh karena ketidakmampuan jurnalis memahami persoalan lingkungan secara komprehensif.

Keadaan ini mengundang keprihatinan dari para praktisi media, sehingga pada tahun 1990-an berdiri *The Society of Environmental Journalists* (SEJ) yang dipelopori The Philadelphia Inquirer, USA Today, Turner Broadcasting, Minnesota Public Radio, dan National Geographic. Misi dari organisasi ini adalah untuk menguatkan kualitas, capaian, dan viabilitas dari jurnalisme dalam memberikan informasi kepada publik untuk memahami isu lingkungan (Rademakers, Tesis, 2004: 4).

Terbentuknya SEJ diikuti oleh pendirian organisasi-organisasi profesional yang juga *concern* terhadap persoalan lingkungan, juga lembaga-lembaga kajian maupun institusi akademis. Misalkan *The Environmental Journalism Center of The Radio – TV News Director Association and Foundation* (1991), *Center for Environmental Journalism – University of Colorado* (1992), *International Federation of Environmental Journalists* (1993), *Knight Center for Environmental Journalism – Michigan State University* (1994), *Earth Journalism Network* (2004).

Di Indonesia sendiri, kerusakan lingkungan acapkali muncul dan menimbulkan

ribuan korban jiwa. Mulai dari pengerukan pasir, perburuan satwa liar, kebakaran hutan, hingga penambangan. Namun, masalah-masalah tersebut menahun karena kurangnya perhatian masyarakat pada isu-isu lingkungan.

Salah satu masalah yang muncul adalah semburan lumpur panas Sidoarjo pada 2006 yang menenggelamkan tiga kecamatan di Sidoarjo. Hingga sekarang, bencana ini telah membuat ribuan warga dievakuasi. Puluhan ribu unit rumah dan berbagai infrastruktur terendam lumpur. Belum lagi ancaman kesehatan dari berbagai materi yang terkandung di lumpur, diantaranya gas Hidrogen Sulfida, *fenol*, Kadmium (Cd), Timbal (Pb), dan besi (Fe) yang melebihi ambang baku mutu.

Disinilah peran jurnalis untuk memahami kompleksnya permasalahan, kemudian memberi pemahaman kepada khalayak tentang apa yang terjadi dengan lingkungan mereka, bahaya apa yang sedang mengintai, dan bagaimana mengatasi persoalan tersebut. Dengan kata lain, etika jurnalisme lingkungan menjadi sebuah tuntutan yang tak terelakkan.

### Rumusan Masalah

Tulisan ini berfokus pada analisis pemberitaan bencana lumpur panas Sidoarjo ditinjau dari perspektif jurnalisme lingkungan (*environmental journalism*). Peneliti bermaksud melihat bagaimana harian Jawa Pos sebagai salah satu media massa terbesar di Indonesia memberitakan insiden-insiden lingkungan, dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme lingkungan yang informatif, edukatif, dan preventif.

Jawa Pos dipilih sebab selain sebagai koran dengan jumlah pembaca terbesar di Indonesia (Survey Nielsen Media Research, 2009), juga memiliki kedekatan geografis dan psikografis dengan lokasi bencana semburan lumpur.

## Metode

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan di atas adalah analisis tekstual, sebab penelitian ini tak hendak mencari apakah berita-berita lumpur Sidoarjo benar atau tidak (*quantitative content analysis*), atau hanya sekedar melihat bingkai yang digunakan oleh media massa dalam mengemas berita lumpur Sidoarjo (*framing analysis*). Akan tetapi, penulis ingin melakukan pengamatan yang lebih mendalam dari sebuah teks dan mendapatkan interpretasi komprehensif mengenai bagaimana media memahami dan mengolah informasi berkaitan dengan lingkungan dan menyampaikan kepada khalayaknya.

## Jurnalisme Lingkungan Sebagai Sebuah Praktik

Akar dari jurnalisme lingkungan adalah komunikasi lingkungan, yang mengkaji bagaimana individu, lembaga, masyarakat serta budaya menerima, memahami, membentuk, menyampaikan dan menggunakan pesan tentang lingkungan itu sendiri, serta hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan (Cox, 2010: 6).

Jurnalisme lingkungan (*environmental journalism*) adalah konsep yang berkembang pada akhir 1980-an, ketika peristiwa kerusakan lingkungan mulai muncul dengan berbagai skala kerusakan. Istilah ini merujuk pada pemberitaan jurnalis yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Beberapa sebutan lain yang sejenis adalah *green press*, *eco-journalism*, liputan lingkungan (*environmental reporting*), atau *science reporting*.

Menurut Frome, jurnalisme lingkungan adalah menulis dengan sebuah tujuan, yaitu untuk menyuarakan isu lingkungan kepada publik dengan menyajikan data-data akurat, sehingga dapat memberikan peran pada proses pengambilan keputusan kebijakan publik berkaitan dengan isu lingkungan (Rademakers, 2004: 15).

Jurnalisme lingkungan merupakan pengejawantahan dari konsep DE dalam lingkup jurnalistik. Pada saat gerakan-gerakan lingkungan sebagai wujud etika DE muncul, di kalangan industri media juga sedang terjadi *booming* isu-isu lingkungan yang besar, diantaranya ancaman limbah beracun merkuri di perairan Ontario, dan juga hujan asam yang terjadi di pertengahan tahun 1970.

Pada 26 April 1986 terjadi insiden Chernobyl, yaitu ledakan pembangkit listrik tenaga nuklir di kota Chernobyl, Ukraina. Peristiwa ini menyebabkan 600.000 orang terkena radiasi tingkat tinggi, dan lima juta orang terpapar *low radiation*. Akibat radiasi ini adalah *thyroid cancer* (*Chernobyl Legacy: Health, Environmental & Socio-Economic Impacts and Recommendations to The Government of Belarus, The Russian Federation and Ukraine*, The Chernobyl Forum, 2005: 103).

Peristiwa tersebut merupakan bencana lingkungan terburuk yang diakibatkan oleh faktor manusia. Pada saat itu media massa dibanjiri oleh informasi dari seluruh aspek yang berkaitan dengan peristiwa tersebut (politik, ekonomi, hukum), namun aspek lingkungan sendiri tidak banyak disentuh oleh jurnalis karena mereka tidak mampu memahami persoalan lingkungan secara *scientific*.

Pada tahun 1990, berdiri *The Society of Environmental Journalists (SEJ)* yang dipelopori oleh The Philadelphia Inquirer, USA Today, Turner Broadcasting, Minnesota Publik Radio, dan National Geographic. Misi dari organisasi ini adalah untuk menguatkan kualitas, capaian, dan viabilitas dari jurnalisme pada seluruh media massa dalam memberikan advokasi kepada publik untuk memahami isu-isu lingkungan (Rademakers, 2004: 4)

Selain SEJ, masih banyak lagi organisasi yang didirikan, juga lembaga-lembaga kajian maupun institusi akademis. Misalkan *The Environmental Journalism Cen-*

*ter of The Radio – TV News Director Association and Foundation* (1991), *Center for Environmental Journalism – University of Colorado* (1992), *International Federation of Environmental Journalists* (1993), *Knight Center for Environmental Journalism – Michigan State University* (1994), *Earth Journalism Network* (2004)

Di Indonesia, beberapa organisasi profesional untuk jurnalis lingkungan juga telah didirikan, diantaranya adalah Masyarakat Jurnalis Lingkungan Indonesia atau *Society of Environmental Journalism* (SIEJ), Kelompok Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL), dan Sahabat Alam.

Dalam praktiknya, jurnalis lingkungan dituntut mampu menguasai persoalan lingkungan secara komprehensif, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas, solusi-solusi, memberikan prediksi berkait dengan potensi resiko baik yang berskala kecil maupun besar, berkait dengan sebuah isu lingkungan.

Jurnalis tidak lagi hanya bersandar kepada informasi dari kelompok-kelompok tertentu seperti pemerintah, pelaku industri, bahkan para aktivis lingkungan, dalam memahami sebuah isu lingkungan (Keating, 1993).

Dalam kode etik yang ditulis American Society of News Editors (ASNE) disebutkan bahwa “tujuan utama dari membagi dan mendistribusikan berita adalah untuk menjaga kesejahteraan bersama dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat dan menjadikan mereka mampu membuat penilaian-penilaian mereka sendiri terhadap isu-isu yang berkembang”.

Ketika media mengambil bagian dalam mengawal isu dan memberikan literasi kepada masyarakat terhadap hal tersebut, maka tak cukup hanya dengan memberikan informasi belaka, akan tetapi penyusunan alur cerita dan sudut pandang yang digunakan juga menjadi unsur penting dalam pemberitaan.

Dalam persoalan lingkungan, media juga dipandang *sebagai* pihak yang memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan *enlightment* bagi masyarakat mengenai bahaya yang sedang mengancam lingkungan mereka. Patel (2006), mengatakan bahwa jika seorang ilmuwan dapat mengidentifikasi potensi masalah lingkungan jauh sebelum seorang pun dapat mengatakan efek riilnya, maka jurnalis harus berusaha untuk memahami isu tersebut, dan menemukan titik keseimbangan antara resiko yang tampak maupun yang laten.

Ketika Center of Journalism dibentuk di University of Colorado pada tahun 1992, para akademisi dan praktisi media memiliki kesadaran akan perlunya sebuah standar etik khusus bagi jurnalis lingkungan. Enam tahun kemudian, dilakukan ratifikasi *code of ethics* dalam event 6th World Congress of Environmental Journalism yang diselenggarakan di Colombo, Sri Lanka. Adapun poin-poin yang diratifikasi:

1. Jurnalis lingkungan harus menginformasikan kepada publik tentang hal-hal yang menjadi ancaman bagi lingkungan mereka, baik yang berskala global, regional, maupun lokal.
2. Tugas para jurnalis adalah untuk meningkatkan kesadaran publik akan isu-isu lingkungan. Jurnalis harus berusaha untuk melaporkan dari berbagai sudut pandang berkait dengan lingkungan
3. Tugas jurnalis tidak hanya membangun kewaspadaan orang akan hal-hal yang mengancam lingkungan mereka, tetapi juga menempatkan hal tersebut sebagai pembangunan. Jurnalis harus berusaha untuk menuliskan solusi-solusi untuk persoalan lingkungan
4. Jurnalis harus mampu memelihara jarak dan tidak memasukkan kepentingan mereka. Sebagai aturan, jurnalis harus melaporkan sebuah isu dari berbagai sudut pandang, terutama isu lingkungan yang mengandung kontroversi



5. Jurnalis harus menghindari sejauh mungkin dari informasi yang sifatnya spekulatif/ dugaan dan komentar-komentar tendensius. Ia harus mengecek otentisitas narasumber, baik dari kalangan industri, aparat pemerintah, atau dari aktivis lingkungan
6. Jurnalis lingkungan harus mengembangkan keadilan akses informasi dan membantu pihak-pihak, baik institusi maupun perorangan untuk mendapatkan informasi tersebut.
7. Jurnalis harus menghargai hak dari individu yang terkena dampak kerusakan lingkungan, bencana alam, dan sejenisnya
8. Jurnalis lingkungan tidak boleh menyembunyikan informasi yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran, atau membangun opini publik dengan hanya menganalisis satu sisi saja

Di Indonesia sendiri, peran masyarakat telah diatur dalam Undang-undang Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 pasal 70 (1), "Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup".

Media massa dalam konteks ini dianggap sebagai bagian dari masyarakat, jelas memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi yang memungkinkan masyarakat untuk berperan dalam menjaga lingkungan hidupnya, selain tanggung jawab media itu sendiri untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap berbagai kegiatan yang membahayakan bagi lingkungan hidup.

#### A. Berita Lingkungan Jawa Pos

Dari hasil inventarisasi yang dilakukan, diketahui bahwa pada tahun 2010 pemberitaan yang berkaitan dengan lumpur Sidoarjo di Jawa Pos muncul sebanyak 256 item berita. Akan tetapi, tidak semua berita yang dimuat adalah berita lingkungan. Secara garis besar, ada dua jenis berita, yaitu

berita dengan *beat* lingkungan dan non lingkungan.

*Beat* menurut Potter dalam Buku Pegangan Jurnalis Independen (2006) adalah bidang-bidang khusus dalam pemberitaan, baik kekhususan dalam hal geografi maupun topik. Jurnalis dengan *beat-beat* tertentu harus menguasai benar wilayah mereka dan orang-orang yang berkecimpung didalamnya, sehingga mereka tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi juga menjadi penerjemah dan penafsir bagi pembacanya

Untuk *beat* lingkungan, isu yang muncul adalah persoalan mitigasi bencana, rehabilitasi lingkungan, pencemaran lingkungan, dan aspek hukum dari kejahatan lingkungan.

#### A.1. Pengaburan fakta dalam Berita Mitigasi Bencana

Pemberitaan Jawa Pos, sebagian besar didominasi oleh tema mitigasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS), sebuah lembaga yang dibentuk oleh Presiden berdasarkan Peraturan Presiden No. 14 Tahun 2007. Tugas lembaga ini adalah mengadakan berbagai upaya penanggulan lumpur, penanggulangan semburan lumpur, dan penanganan masalah sosial dan infrastruktur pasca semburan lumpur.

Dari analisis teks yang dilakukan peneliti, tampak bahwa Jawa Pos dalam pemberitaannya mengambil *angle* atau sudut pandang kerja keras BPLS dalam menangani permasalahan berkaitan lumpur panas Sidoarjo, misalkan dari pemilihan kata-kata yang digunakan dalam judul berita: *Antisipasi Tanggul Jebol Lagi: BPLS Optimalkan Pompa dan Saluran Air* (15/01), *Kolam Penuh, BPLS Alirkan ke Lahan Warga* (18/ 01), *BPLS Bangun Tanggul untuk Tampung Air Lumpur* (19/01), *Antisipasi Banjir: Manfaatkan Drainase* (22/01), *BPLS Siapkan Kapal Keruk* (25/01), *Kapal Keruk Sudah Tiba* (01/02),

*Musim Hujan Tanggul Aman (25/02), Normalkan drainase (02/08), BPLS Siapkan Tanggul Baru: Pasca Melubernya Lumpur (09/08).*

Dari judul-judul diatas, konotasi yang didapatkan oleh penulis adalah kesiapan BPLS dalam menangani permasalahan yang muncul di lapangan. Dari invetarisir yang dilakukan oleh penulis, terdapat tiga persoalan yang menonjol berkaitan dengan mitigasi, yaitu: persoalan penanggulan, drainase, pengawasan terhadap *bubbles* baru.

Pada berita-berita penanggulan – problem yang selalu menjadi tema utama ketika musim hujan tiba, karena tanggul sering jebol akibat air hujan menambah debit air di dalam tanggul- Jawa Pos cenderung melihat peristiwa tersebut dari sudut pandang keberhasilan BPLS menangani permasalahan tanggul. Sebagai representasi pemerintah, BPLS dianggap telah mengambil langkah tepat dan efektif dalam mengantisipasi tanggul jebol. Misalkan, berita “Antisipasi Tanggul Jebol Lagi: BPLS Optimalkan Pompa dan Saluran Air” (15/01).

Tabel 4.1. Elemen Berita tentang Kesiapan BPLS Menghadapi Musim Hujan

Judul	Antisipasi Tanggul Jebol Lagi: BPLS Optimalkan Pompa dan Saluran Air (15/01)
Lead	Musim hujan selalu menjadi <i>momok</i> bagi BPLS. Sebab, saat itulah kolam lumpur sering dipenuhi air hujan. Yang dikhawatirkan, tekanan air lebih kencang daripada lumpur, sehingga bisa mengancam tanggul
Exemplaar	Sedikitnya 200 <i>dump truck</i> berisi pasir dan batu (sirtu) dipasok setiap hari. Material itu digunakan unnt memperkuat sisi luar tanggul agar lebih kokoh.  Agar tidak mudah terkikis, BPLS juga menanami rumput di dinding luar tanggul.

Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Tekanan air lebih kencang; terkikis air hujan; tekanan air dalam kolam sangat kuat; tanggul jebol dan tidak kuat menahan tekanan air tersebut; kondisi jalan licin; tergerus air hujan
Kutipan Narasumber	“itu yang kami maksimalkan” Humas BPLS Achmad Zulkarnain  “Secara keseluruhan tanggul aman. Perbaikan dan perawatan terus dilakukan. Alat berat juga dioptimalkan” Humas BPLS, Achmad Zulkarnain  “Tanggul yang tergerus air hujan langsung diperbaiki, sehingga tetap kokoh” humas BPLS, Achmad Zulkarnain
Visual Image	Tiga orang pekerja dan dua alat berat (ekskavator) yang bekerja di tanguul lumpur” dengan latar bagian bagian kanan kiri tanggul adalah kolam lumpur, dan sebelah kanan tanggul adalah jalan Raya Porong yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan.
Caption	Penguatan: penanggulan di Kawasan Siring yang terus berlanjut

Pemilihan judul “Antisipasi Tanggul Jebol Lagi: BPLS Optimalkan Pompa dan Saluran Air”, memberikan penekanan pada kata “antisipasi” dan “optimalkan”. Antisipasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi. Ketika kata tersebut masuk menjadi klausa “antisipasi tanggul jebol lagi” hal ini menjadikan kerancuan, karena tanggul jebol telah terjadi. Kata “antisipasi” memiliki konotasi kesiapan pemerintah melakukan tindakan preventif. Kata itu sendiri sebenarnya memiliki hubungan paradigmatis dengan kata “cegah”, yang memiliki arti menahan agar sesuatu tidak terjadi. Kata cegah tidak mensyaratkan adanya sebuah kondisi “pra” atau belum, sementara kata antisipasi digunakan untuk menggambarkan keadaan yang belum terjadi. Tanggul jebol adalah yang

kesekian kalinya terjadi di Porong, dan itu ditegaskan dengan kata “lagi” dalam kalimat tersebut.

Seperti yang dicontohkan Barthes (2006) untuk menjelaskan hubungan paradigmatis, yaitu sebuah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Contoh sebuah gambar “supermarket” dalam iklan dapat mempunyai hubungan paradigmatis dengan; pasar dan mal. Supermarket, pasar, mal adalah tanda-tanda dari kelas tempat belanja. Lampu merah mempunyai hubungan paradigmatis dengan lampu hijau dan lampu kuning (bahkan juga ketika lampu hijau dan kuning mati), karena ketiganya termasuk dalam tanda-tanda trafik *light*.

Kata “optimalkan” berasal dari kata dasar “optimal” dan imbuhan “kan”. Optimal adalah kata sifat atau adjektif yang memiliki arti terbaik dan tertinggi, dan imbuhan “kan” menjadikannya sebagai kata kerja (aktif). Sehingga, arti kata “optimalkan” adalah menjadikan paling baik atau mengusahakan cara yang paling baik.

Penulis melihat penggunaan kataantisipasi dan optimalkan pada judul berita sebagai *signs* yang menandakan kesiapan pemerintah (dalam hal ini adalah BPLS) dalam melakukan upaya mitigasi bencana.

Pada elemen tanda berikutnya, yaitu *lead* atau teras berita, wacana kesiapan pemerintah ini semakin diperkuat dengan keberadaan tanda-tanda konotatif didalam *lead*.

*Musim hujan selalu menjadi momok bagi BPLS. Sebab, saat itulah kolam lumpur sering dipenuhi air hujan. Yang dikhawatirkan, tekanan air lebih kencang daripada lumpur, sehingga bisa mengancam tanggul*

Tibanya musim hujan diibaratkan sebagai *momok* atau hantu yang menakutkan karena dapat membuat tanggul tidak kuat menahan tekanan dari kolam lumpur dan

kemudian jebol. Dengan menjadikannya sebagai kalimat pembuka *lead*, menunjukkan bahwa fokus berita bukan pada kondisi tanggul yang memprihatinkan itu sendiri, tetapi lebih difokuskan pada penyebab, yaitu musim hujan.

*Momok* mengindikasikan sesuatu yang menyeramkan dan keberadaannya diluar kontrol manusia (*uncontrolled*). Musim hujan disejajarkan dengan momok, sebagai fenomena alam yang menyeramkan dan tidak dapat dikontrol oleh manusia kejadiannya. Maka, ini menjadi apologi tersendiri bagi pemerintah apabila suatu saat tanggul jebol akibat hujan.

Tanda-tanda konotatif yang menunjukkan mitos kesiapan pemerintah juga tampak pada elemen uraian berita (*ex-emplar*).

“...BPLS terus memperbaiki tanggul yang terkikis hujan. Sedikitnya, 200 *dump truck* berisi pasir dan batu (sirtu) dipasok setiap hari. Material itu digunakan untuk memperkuat sisi luar tanggul agar lebih kokoh.”

“Agar tidak mudah terkikis, BPLS juga menanam rumput di dinding luar tanggul”

“Penguatan tanggul itu terus dilakukan, meski kondisi jalan licin. Alat berat juga terlihat beroperasi di sekitar tanggul itu”

“Kemudian, di bagian dalam, BPLS mencegah genangan air yang berlebihan. Sebab, hal itu bisa mengancam kekuatan tanggul. Untuk itu, saluran air dipasang di delapan titik. Tujuannya, air di dalam kolam bisa lancar mengalir keluar”

“Upaya itu masih ditambah pengoperasian lima pompa disekitar tanggul. Pompa tersebut berguna untuk mengalirkan air dari kolam”

Keseluruhan uraian menyebutkan tindakan yang telah dilakukan oleh BPLS. Berbagai kalimat yang digunakan dalam berita tersebut mengindikasikan kesiapan pemerintah (BPLS) dalam menghadapi musim hujan, yang selama ini menjadi ancaman serius terhadap tanggul. Media

memilih menyajikan uraian mengenai langkah-langkah BPLS dalam memperkuat tanggul, tetapi data mengenai debit hujan, kekuatan tanggul, tekanan air maksimal yang dapat dibendung, tidak disajikan dalam berita. Penyajian yang demikian dapat dimaknai sebagai upaya mendukung ide kesigapan pemerintah dalam mitigasi bencana, yaitu pemerintah telah mengusahakan hal-hal yang terbaik dalam mencegah terjadinya bencana tanggul jebol.

Kini, elemen berikutnya adalah pemilihan (diksi) kata, frase, klausa, maupun kalimat, yang menjadikannya menonjol. Penulis menemukan kata dan frase yang menonjol dalam teks berita ini, yaitu, "tekanan air lebih kencang", "terkikis air hujan", "tekanan air dalam kolam sangat kuat", "tanggul jebol dan tidak kuat menahan tekanan air tersebut", "kondisi jalan licin", "tergerus air hujan".

Jika diamati, tanda-tanda diatas membangun ide fenomena alam (hujan) yang mengakibatkan tanggul jebol. Kehadiran liyan (*the other*) yaitu musim kemarau, tentu tidak akan mengakibatkan tanggul jebol. Bahwa tidak ada seorangpun manusia yang memiliki daya melawan kehendak alam dalam menurunkan hujan yang deras dan menakutkan. Ini adalah bentuk sikap permisif terhadap kejadian jebolnya tanggul.

Namun, *ending* berita kembali menegaskan mitos kehadiran pemerintah sebagai *super hero* dalam setiap peristiwa genting, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir akan bahaya yang mengancam. Kutipan dari Humas BPLS menutup berita ini:

"Secara keseluruhan tanggul aman. Perbaikan dan perawatan terus dilakukan. Alat berat juga dioptimalkan" Humas BPLS, Achmad Zulkarnain"

"Tanggul yang tergerus air hujan langsung diperbaiki, sehingga tetap kokoh" humas BPLS, Achmad Zulkarnain"

Kehadiran tanda-tanda visual dalam berita ini dan tanda verbal berupa *caption* foto memperkuat mitos tersebut:

Gambar 4.a. Aktivitas Penguatan Tanggul



Tampak para pekerja dan dua alat berat (ekskavator) yang bekerja di tanggul lumpur, yang menandakan usaha pemerintah untuk memperkuat tanggul. Latar foto yang menampilkan bagian kanan tanggul adalah kolam lumpur, dan sebelah kiri tanggul adalah jalan Raya Porong yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan, seolah menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah adalah tindakan patriotik yang mencegah bencana (lumpur panas) agar jangan sampai mengenai kehidupan manusia (Jalan Raya Porong). Untuk itu, pemerintah bekerja keras memperkuat tanggul.

Permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan mitigasi adalah penanganan terhadap semburan-semburan gas (*bubbles*) yang muncul secara sporadis di kawasan sekitar Porong. Semburan ini dijumpai di rumah-rumah warga, di rel kereta, jalan Raya Porong, maupun di tempat-tempat lain. Munculnya *bubbles* ini menjadi ancaman tersendiri karena sifatnya *flameable* atau mudah terbakar, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda.

Lagi-lagi, media melihat musim hujan (gejala alam) sebagai pemicu munculnya



*bubbles*. Berikut adalah *signs* yang ada dalam berita tentang *bubbles*:

Tabel 4.4. Elemen Berita tentang Munculnya *bubbles*

Judul	Semburan Baru Muncul (8/02)
Lead	Musim hujan, semburan baru ( <i>bubble</i> ) mulai muncul. Utamanya di Kawasan Siring dan Ketapang. Semburan kali ini didominasi gas mudah terbakar. Tapi, semburan tidak berlangsung lama
Exemplaar	Sedikitnya ada, sudah ada 153 semburan di sekitar Siring dan Ketapang. Akhir-akhir ini jumlahnya terus bertambah. Jika sebelumnya muncul melalui sumur bor, kali ini semburan timbul melalui rekahan tanah
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Musim hujan; rekahan tanah; air di bawah tanah
Kutipan Narasumber	Humas Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) Achmad Zulkarnain membenarkan kondisi tersebut. Dia menjelaskan, tren itu biasa terjadi. Utamanya di musim hujan. Sebab, air di bawah tanah meningkat. "Air itu terdorong tekanan udara hingga menjadi semburan," ucapnya.
Visual Image	-
Caption	-

*Lead* yang digunakan, kembali memfokuskan diri pada musim hujan sebagai penyebab dari seluruh kekacauan yang ada di Porong. Hal ini dapat diamati dari kalimat pembuka *lead*:

Musim hujan, semburan baru (*bubble*) mulai muncul. Utamanya di Kawasan Siring dan Ketapang. Semburan kali ini didominasi gas mudah terbakar. Tapi, semburan tidak berlangsung lama

Penyebutan musim hujan menjadi frase pembuka kalimat menunjukkan bahwa yang menjadi titik fokus dalam berita ini adalah datangnya musim hujan, bukan munculnya *bubbles* itu sendiri. Ini diperkuat dengan kutipan narasumber, yaitu

keterangan Kepala Humas Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS), Achmad Zulkarnain, baik yang berupa kutipan langsung maupun tidak langsung, yang terangkai menjadi sebuah paragraf.

Humas Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) Achmad Zulkarnain membenarkan kondisi tersebut. Dia menjelaskan, tren itu biasa terjadi. Utamanya di musim hujan. Sebab, air di bawah tanah meningkat. "Air itu terdorong tekanan udara hingga menjadi semburan," ucapnya.

Tanda-tanda yang menarik lain adalah penggunaan kata dan frase. Penulis melihat bahwa ada tanda-tanda konotatif yang dimunculkan. Frase "Musim hujan", "rekahan tanah", dan "air di bawah tanah" memunculkan interpretasi bahwa apa yang menyembur dari dalam tanah melalui rekahan-rekahan tanah ketika terjadi musim hujan adalah air tanah (*ground water*).

Kata "air bawah tanah" seolah mengindikasikan bahwa semburan tidaklah mengandung materi berbahaya. Bahkan, dengan menyebut "air bawah tanah yang menyembur ke permukaan", memberikan gambaran kepada pembaca akan kesegaran air yang memancar dari rekahan tanah.

Kata "didominasi" (berasal dari kata "dominan", artinya paling atau menguasai). mengindikasikan bahwa materi semburan bukanlah terdiri dari satu jenis belaka, melainkan lebih dari satu material, dimana persentasi paling besar (dominan) adalah gas mudah terbakar. Namun, gas apa yang dimaksud dan bagaimana sifat-sifatnya, apa pengaruhnya bagi lingkungan dan kesehatan manusia, kadar mudah terbakar, semua pertanyaan tersebut tidak terjawab dalam berita. Juga ketika dikatakan semburan tidak berlangsung lama, tidak ada satupun data penunjang yang dapat diverifikasi mengenai berapa lama semburan berlangsung, apakah waktu menyembur satu *bubble* dengan *bubble* lain bervariasi ataukah sama (karena saat berita

ini dimuat semburan yang terjadi ada 153 semburan di sekitar Siring dan Ketapang).

## A.2. Berita Rehabilitasi Pasca Bencana

Terdapat dua isu utama berkaitan dengan rehabilitasi bencana semburan lumpur panas Sidoarjo, yaitu rehabilitasi sosial dan rehabilitasi infrastuktur. Selain karena ancaman banjir lumpur, rehabilitasi ini juga mendesak karena terjadi penurunan tanah atau *land subsidence*.

Pada berita tentang rehabilitasi infrastruktur, penulis mengambil sebuah berita sebagai obyek yang diteliti, yaitu berita mengenai relokasi rel kereta api yang berada tepat di samping tanggul. Berikut adalah tanda-tanda yang terdapat dalam elemen berita:

Tabel 4.5. Elemen Berita tentang Rehabilitasi Jalur Kereta Api

Judul	Percepat Relokasi Rel Kereta Api (05/06)
Lead	Tambal sulam jalur kereta api (KA) yang melewati kawasan Porong membuat Kementerian Perhubungan berhitung ulang. Mereka meminta salah satu infrastruktur terdampak lumpur itu diprioritaskan untuk direlokasi sebelum akhir 2010.
Exemplaar	Relokasi jalur kereta api baru itu diperkirakan sejauh 26,9 kilometer dengan kebutuhan lahan 56,3 hektare
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Diprioritaskan, percepat
Kutipan Narasumber	"kami terus mendorong pembebasan tanah di jalur relokasi bisa dituntaskan tahun ini agar pembangunannya bisa dimulai 2012," ungkap Wakil Menteri Perhubungan Bambang Susanto
Visual Image	Grafis : gambar kereta api, dan daftar jumlah kereta dan jurusan kereta api yang setiap harinya melintasi Raya Porong
Caption	-

Pengamatan pertama dari elemen judul berita. Judul yang dipilih oleh Jawa Pos adalah, "Percepat Relokasi rel KA". Penulis memhami bahwa kata kunci dari judul ini ada pada kata "percepat".

"Percepat" berasal dari kata dasar "cepat" yang memiliki arti *cekatan; tangkas* (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring dalam laman [www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)). Dengan imbuhan per-, kata ini menjadi kata kerja yang artinya adalah upaya melakukan sesuatu menjadi lebih cepat.

Dalam judul tersebut, upaya yang dimaksud adalah melakukan relokasi rel kereta api di daerah Porong yang sudah tak layak pakai akibat semburan lumpur panas. Kalimat aktif "percepat" memiliki hubungan paradigmatis dengan segera; lekas. Kata "cepat" digunakan apabila berkaitan dengan peralihan waktu. Atau, dengan kata lain, percepat relokasi berkonotasi relokasi rel kereta api telah dilakukan dengan cepat, namun perlu waktu yang lebih cepat lagi untuk melakukannya. Mitos yang kembali muncul adalah kesigapan pemerintah dalam rehabilitasi bencana.

Kehadiran elemen-elemen tanda lain dalam berita memperkuat mitos tersebut, mulai dari pemilihan kata "diprioritaskan" yang mengindikasikan seolah relokasi rel kereta api menjadi program pemerintah yang utama daripada program-program yang lain. Ini tampak pada diksi "diprioritaskan". Kemudian, pada kutipan narasumber yang dimuat:

"kami terus mendorong pembebasan tanah di jalur relokasi bisa dituntaskan tahun ini agar pembangunannya bisa dimulai 2012," ungkap Wakil Menteri Perhubungan Bambang Susanto.

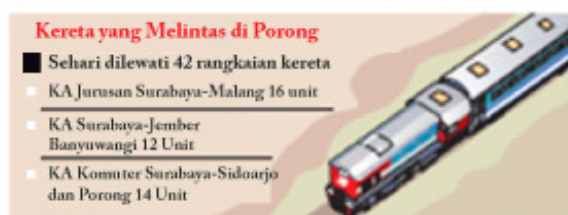
Kutipan yang diucapkan oleh wakil menteri perhubungan sebagai representasi pemerintah, mengindikasikan bahwa pemerintah terus melakukan upaya-upaya

agar relokasi bisa segera dilakukan. Seolah, tahun 2012 ketika pembangunan (rencananya) dimulai, adalah waktu yang jaraknya singkat dengan waktu kejadian pertama kali lumpur menyembur, yaitu 28 Mei 2006.

Padahal, yang terjadi adalah, pada bulan April 2010 telah dilakukan pantauan oleh petugas dari PT. KAI, dan ditemukan bahwa telah terjadi amblesan rel kereta api sedalam 60 sentimeter (*Rel KA Ambles 60 Sentimeter*, Jawa Pos 27 April 2010).

Grafis yang disajikan untuk melengkapi berita menjadi tanda bahwa jalur kereta porong adalah jalur yang penting bagi perpindahan penduduk (transportasi warga). Porong sebagai wilayah suburban atau *faubourgh* yang mendukung kota-kota disekitarnya, sehingga relokasi rel kereta api menjadi mutlak dilakukan. Dan, dalam hal ini pemerintah telah menjadikannya sebagai program prioritas.

Gambar 4.c. Grafis kereta yang melintasi Porong



Penulis juga mengamati sebuah berita foto yang meng-capture kondisi rel kereta api di daerah Porong, sebagai berikut:

Gambar 4.d. Berita Foto Kondisi Rel



Foto sebenarnya adalah bagian dari berita yang fungsinya adalah untuk memperteguh cerita yang terdapat dalam berita. Namun, pada perkembangannya foto juga bisa memiliki ceritanya sendiri, dan dia menjadi sebuah berita yang berdiri sendiri tanpa bersandar pada teks verbal berita. Dalam berita foto ini, elemen berita hanya terdiri dari dua, yaitu *visual image* atau foto itu sendiri dan keterangan foto (*caption*) yang menjadi isi berita, atau uraian singkat yang bercerita tentang kejadian yang terpotret dalam gambar.

Tabel 4.6. Elemen Berita Foto tentang Rehabilitasi Jalur Kereta Api

Visual Image	Sebuah kereta yang melintas; rel yang bergelombang; tanggul; bendera-bendera yang memisahkan rel dengan Jalan Raya Porong
Caption	Rel Bergelombang: Tampak kereta api melintas di rel yang bergelombang di sekitar tanggul semburan lumpur Lapindo. Bentuk rel itu tidak lagi lurus karena adanya penurunan tanah di daerah tersebut. Untung, sejauh ini rel itu masih bisa dilalui meski laju kereta juga sedikit bergoyang-goyang

Tubuh berita dalam sebuah berita foto ada pada *caption* atau keterangan foto yang disertakan untuk mendampingi sebuah karya fotografi. Dalam teks ini *caption* yang diamati berbunyi:

Rel Bergelombang: Tampak kereta api melintas di rel yang bergelombang di sekitar tanggul semburan lumpur Lapindo. Bentuk rel itu tidak lagi lurus karena adanya penurunan tanah di daerah tersebut. Untung, sejauh ini rel itu masih bisa dilalui meski laju kereta juga sedikit bergoyang-goyang

Meskipun berita ini menyatakan bahwa kondisi rel disekitar tanggul telah bergelombang karena adanya *land subsidence* atau penurunan tanah di wilayah Porong, namun bentuk kalimat pengingkaran yang ditandai dengan kata 'untung'

dan ‘meski’, adalah bentuk praktik yang menggambarkan bagaimana produsen teks menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit.

Bagi van Dijk, pengingkaran adalah sebuah elemen di mana kita bisa membongkar sikap atau ekspresi produsen teks secara tersembunyi. Bahwa sebenarnya jurnalis menganggap kondisi rel Porong tidaklah berbahaya meskipun bergelombang dan mengalami penurunan tanah. Kesan ini diperkuat dengan gambar visual kereta api yang melintas, yang mengindikasikan bahwa rel tersebut masih dapat dioperasikan seperti biasa, sebelum ada bencana lumpur panas Sidoarjo.

Isu kedua adalah rehabilitasi sosial atau perbaikan yang berkaitan dengan kehidupan sosial warga Porong. Peneliti menemukan rehabilitasi sosial terrepresentasikan dalam berita-berita yang mengulas permukiman warga Porong pasca tenggelamnya wilayah Porong. Berikut adalah elemen-elemen tanda yang ditemukan oleh peneliti dalam berita rehabilitasi permukiman warga.

Tabel 4.7. Elemen Berita tentang Rehabilitasi Permukiman Warga

Judul	Meski Kecil, Kerinduan Memiliki Rumah Terobati: Menengok Permukiman Kedungsolo, Tempat Korban Lumpur Menata Hidup Baru (06/01)
Lead	Setelah menanti lebih dari tiga tahun, korban lumpur eks penghuni Pasar Porong Baru kini bisa bernafas lega. Rumah mereka di Kedungsolo, Kecamatan Porong, sudah bisa ditempati. Meski tidak sebesar rumah yang ditenggelamkan lumpur, mereka bahagia
Exemplaar	Sebelumnya, rata-rata luas rumah mereka 10x12 meter. Belum lagi, ada pekarangan yang cukup untuk menampung dua mobil.  Warga mulai pindah setelah menerima 20 persen uang kontrak dan uang muka jual beli asset warga. Perpindahan tersebut terjadi pada 15 Mei 2009. Sejak itu, warga kembali menata kembali kehidupan baru
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Mewujudkan impian; kehidupan baru; mengobati penderitaan warga; rumah yang sudah dinantikan sejak lama; mendatangkan perabotan
Kutipan Narasumber	“Kami senang, meski tidak sebesar rumah kami yang dulu,” Ungkap Sunarto, koordinatro warga.  Menurut dia, bangunan bertipe 36 itu sedikit mengobati penderitaan warga selama tiga tahun terakhir.  “Kini warga mulai mendapatkan rumah yang sudah dinantikan sejak lama,” katanya.  Soesilo Efendi, pengembang yang mengerjakan permukiman itu, menjamin bahwa listrik tidak bermasalah
Visual Image	Rumah-rumah yang setengah jadi; beberapa orang yang mengerjakan proses pembangunan rumah-rumah tersebut
Caption	Kebut: Warga korban lumpur membenahi rumah yang sudah mereka tempati

Judul dengan bentuk kalimat pengingkaran kembali digunakan dalam berita ini, “Meski kecil, Kerinduan Memiliki Rumah Terobati”. Kata “kecil” yang sebenarnya menunjukkan adanya perubahan dari yang dahulu memiliki rumah besar, dan kini menjadi rumah kecil. Ukuran rumah besar dijelaskan dalam *exemplaar* atau uraian berita, yaitu rumah yang memiliki luas 10x12, plus pekarangan dan garasi untuk dua mobil. Implikasi penggunaan kata ‘meski’ adalah mengingkari kata “kecil” itu sendiri, apalagi kemudian diikuti dengan kalimat



“Kerinduan Memiliki Rumah Terobati”, sehingga fokus dari judul ini bergeser pada “kebahagiaan” yang tengah dialami warga korban lumpur.

Dalam level sintaksis, pemilihan beberapa frase, seperti, “Mewujudkan impian”, “kehidupan baru”, “mengobati penderitaan”, adalah frase-frase yang berkonotasi adanya kehidupan yang lebih baik. Jika diukur dari kehidupan warga pada saat tinggal di pengungsian, memang apa yang didapatkan warga dengan adanya permukiman baru tersebut adalah sebuah peningkatan taraf hidup, atau dengan kata lain perbaikan (rehabilitasi) sosial berhasil. Namun, apabila ditinjau dari segi kehidupan warga sebelum wilayah mereka tenggelam oleh lumpur, maka lingkungan yang sekarang adalah degradasi taraf hidup.

Mitos keberhasilan rehabilitasi juga muncul dalam elemen visual berita atau foto. Foto yang menampilkan gambar rumah-rumah yang hampir jadi dan beberapa orang yang sedang mengerjakan proses pembangunannya, mengindikasikan bahwa upaya perbaikan masih terus dilakukan. Ini diperkuat dengan *caption*, “Kebut: Warga korban lumpur membenahi rumah yang sudah mereka tempati”. Kata “sudah” dalam keterangan tersebut mengaburkan fakta bahwa warga baru saja mendapatkan rumah tersebut, setelah rumah mereka tergenang lumpur empat tahun lalu.

Gambar 4.d. Permukiman baru warga korban lumpur



### A.3. Berita Pencemaran Lingkungan Porong

Penyebab pencemaran di area Porong selama ini adalah semburan lumpur yang terdiri dari bermacam materi, termasuk gas yang dapat mencemari lingkungan. Namun, dalam berita ini media menoleransi hal tersebut. Dari tanda-tanda yang diamati oleh penulis pada berita terkait pencemaran lingkungan, penulis melihat bahwa Jawa Pos dalam pemberitaannya menyepelekan fakta bahwa lingkungan Porong telah tercemar dan berbahaya bagi kehidupan manusia. Jawa Pos melihat fakta adanya semburan adalah sesuatu yang sudah terjadi dan masyarakat Porong pun harus membiasakan diri dengan hal tersebut.

Berikut elemen-elemen tanda yang diamati oleh peneliti:

Tabel 4.8. Elemen Berita tentang Pencemaran Lingkungan

Judul	Anak-anak Mulai Akrab Dengan Gas
Lead	Alah bisa karena biasa. Fenomena semburan gas kini sudah menjadi hal bias bagi warga yang tinggal di Kawasan Porong dan Sekitarnya. Rasa takut terhadap ancaman ledakan menghilang seiring perjalanan waktu. Kini, warga lebih berani, bahkan akrab dengan semburan gas
Exemplaar	Lima anak sedang bermain -main semburan gas yang keluar di ruangan terbuka itu. Di sebuah gundukan tanah yang ditumbuhi pohon pisang terdapat empat lubang yang mengeluarkan gas
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Tanpa rasa takut; dengan santai;
Kutipan Narasumber	<p>“iseng ae, mas” kata Andi ketika ditanya.</p> <p>Dia menyatakan tidak takut karena semburan gas itu kecil</p> <p>Kepala Humas BPLS Achmad Zulkarnain mengatakan, beberapa semburan memang menyala karena dibakar. Namun, dia tidak tahu siapa pelakunya. “mungkin orang iseng,” Imbuhnya.</p>

Dalam judul ini anak-anak disandingkan dengan kata “akrab” yang menandakan hubungan kedekatan dan persahabatan. Dengan kata lain, akrab menandakan sebuah relasi yang positif antara satu hal dengan yang lain. Misalkan pada kalimat “Mereka telah akrab sejak di bangku kuliah” atau “Akrab dengan saudara”.

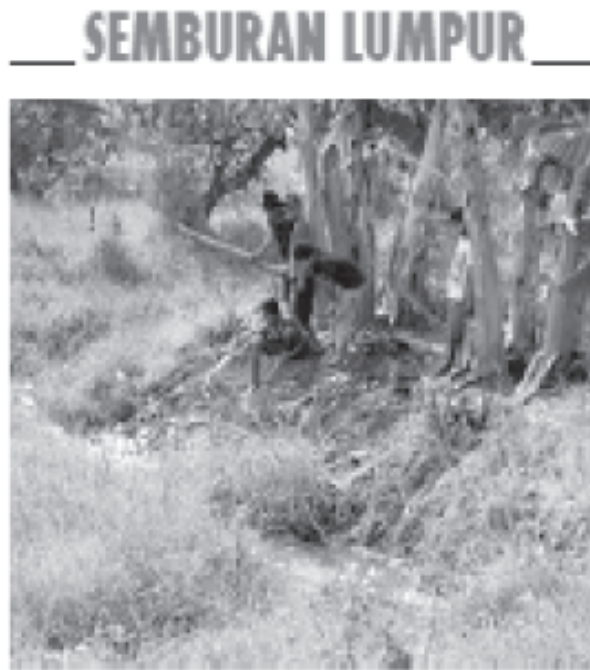
Penggunaan kata ‘akrab’ dalam judul berita diatas mereduksi nilai positif itu sendiri karena obyek yang mengikuti adalah gas (sesuatu yang berbahaya). Atau bisa jadi reduksi tersebut tidak terjadi pada nilai kekariban, namun pada “gas” sebagai obyek.

<u>Anak-anak</u>	<u>Mulai Akrab</u>	<u>Dengan Gas</u>
S	P	O

*Lead* berita yang menggunakan kiasan, *alah bisa karena biasa*, yang memiliki arti “segala kesukaran dan sebagainya tidak akan terasa lagi sesudah terbiasa” (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, [www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)), menandakan permafhuman pada kondisi sekitar. Hal ini diperkuat dengan kehadiran elemen frase “dengan santai” dan “tanpa rasa takut”, Jawa Pos berfokus pada “keberanian” masyarakat sekitar Porong, tanpa ada penjelasan lain di dalam berita mengenai bahaya besar yang mereka hadapi akibat lingkungan yang tercemar.

Pernyataan Humas BPLS yang dikutip dalam berita, bahwa pelaku pembakaran gas adalah orang iseng, juga menunjukkan ketidakpekaan terhadap bahaya pencemaran.

Gambar 4.f. Anak-anak Menyulut Gas



### Berita tentang Kejahatan Lingkungan

Menjelang peringatan empat tahun semburan lumpur panas Sidoarjo, media massa kembali menengok akar permasalahan kasus ini, yaitu sebuah kasus lingkungan. Wacana mengenai berbagai permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan pun muncul pada periode April-Mei. Misalkan sebuah berita: “Memegang Janji Selicin Lumpur: Empat Tahun Berlalu, Banyak komitmen Belum Terpenuhi” (27/05) atau berita Empat Tahun, Kasus Makin kelam (29/05).

Dalam dua berita tersebut, media massa mencoba bersikap kritis terhadap penyelesaian kasus hukum Lapindo Brantas. Akan tetapi, media terjebak pada perdebatan apakah ini sebagai sebuah bencana alam ataukah kesalahan manusia yang mengakibatkan bencana lumpur ini.

Pada berita-berita empat tahun ini, para aktivis lingkungan baru mendapatkan tempat untuk bersuara, dan untuk sementara BPLS sebagai sumber informasi ditinggal oleh media. Para aktivis tentu memiliki *frame* bahwa Lapindo adalah satu-

satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap bencana ini. Dan, ketika aparat hukum menerbitkan SP3 (Surat Perintah Penghentian Penyidikan), maka Jawa Pos menjadi corong *environmentalis* yang ikut mencurigai ada apa dibalik penerbitan SP3 tersebut. Namun, yang disayangkan adalah media massa masih terjebak pada perdebatan asal-muasal semburan, apakah kesalahan pengeboran yang dilakukan oleh PT. Lapindo atau faktor alam (*natural disaster*).

Tabel 4.9. Elemen Berita 1 tentang Kasus Hukum Lingkungan

Judul	<b>Minarak Datangkan Ahli Geologi Italia</b>
Lead	PT. Minarak terus berupaya meyakinkan masyarakat bahwa semburan lumpur Sidoarjo bukanlah kesalahan manusia
Exemplaar	Andriano Manzini, ahli geologi dari Italia. Manzini sering meneliti gejala vulkanis di beberapa tempat. Salah satunya adalah lumpur di Sidoarjo yang hingga kini terus menyembur.
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Lumpur Sidoarjo
Kutipan Narasumber	Manzini mengatakan telah mengambil beberapa sampel di kawasan Porong, yakni air, gas, dan lumpur. Sampel itu diambil di beberapa tempat, salah satunya Gunung Penanggungan, Pasuruan. Sampel-sampel tersebut kemudian ditelaah. Berdasarkan hasil penelitian sementara, ada keterkaitan antara gunung Penanggungan dan lumpur Sidoarjo
Visual Image	-
Caption	-

Tabel 4.10. Elemen Berita 2 tentang Kasus Hukum Lingkungan

Judul	<b>Ilmuwan Asing Sebut Kesalahan Pengeboran Cari Solusi, Tak Perlu Kambing Hitam</b>
Lead	Peristiwa luapan Lumpur Sidoarjo tetap dibahas ilmuwan internasional. Kemarin (15/3) ilmuwan dan pakar geologi dari Australia dan Inggris memaparkan hasil analisisnya secara terpisah
Exemplaar	Berdasar keterangan The Journal Marine and Petroleum Geology dari Universitas Durham Inggris, ditemukan bukti baru bahwa melubernya lumpur panas itu disebabkan kesalahan manusia.  Secara terpisah, juga diselenggarakan diskusi yang bertajuk <i>Living with the Earth</i> pada Sabtu kemarin di Museum Contemporary Art, Sydney, Australia.
Kata, frasa, dan klausa yang menonjol	Kambing hitam; ilmuwan asing; lumpur sidoarjo; fenomena alam
Kutipan Narasumber	<p>"Pekerja yang menggali sumber gas telah membuat kesalahan fatal. Mereka meremehkan tekanan sumur saat penggalian," kata Profesor Richard Davies dari Universitas Durham.</p> <p>"Meskipun pengebor mencoba mati-matian untuk menghentikannya, tidak ada hasilnya" ungkap Davies</p> <p>Amanda mengatakan, lumpur Sidoarjo terjadi dengan atau tanpa kesalahan dari PT. Lapindo Brantas. Menurut dia, materi lumpur itu sudah ada di bumi, tersimpan dalam ratusan tahun, dan senantiasa akan keluar cepat atau lambat. Tentu, pemicunya sebuah kejadian, baik karena fenomena alam ataupun karena manusia.</p> <p>"Lumpur itu menyembur karena ada pemicunya. Kami yakin, pemicunya berkaitan dengan gempa Jogjakarta yang terjadi dua hari sebelum lumpur itu menyembur, ujar Amanda.</p> <p>Fink menambahkan, yang diperlukan sekarang adalah belajar untuk mengatasi lumpur Sidoarjo</p>
Visual Image	-
Caption	-

Media massa kembali tidak melakukan fungsi *investigating* dan menjadi advokat lingkungan, karena mereka terjebak pada diskursus bencana alam dan kesalahan Lapindo tersebut. Media menutup mata terhadap jerat-jerat pasal lain yang dapat dikenakan terhadap Lapindo Brantas, - bahkan- meskipun bencana lumpur dianggap sebagai bencana alam. Karena, dengan kesengajaan Lapindo tidak menggunakan *casing* dalam mengebor menjadi salah satu pemicu (*trigger*) terjadinya bencana dan berdampak pada kerusakan fasilitas umum.

Setidaknya ada 5 pasal pidana yang dapat dikenakan pada Lapindo Brantas Inc. dalam kasus ini, yaitu:

- Pasal 42 ayat (1) Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Pengelolaan Lingkungan Hidup  
"Barangsiapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)"
- Pasal 64 Ayat (1) Undang-undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan  
"Setiap orang yang karena kelalaiannya mengakibatkan terganggunya fungsi jalan di dalam ruang manfaat jalan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 ayat (1), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)"
- Pasal 95 ayat (1) Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air  
"Dipidana dengan pidana penjara paling lama 18 (delapan belas) bulan dan denda paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah):  
a. Setiap orang yang karena kelalaiannya mengakibatkan kerusakan sumber daya air dan prasarananya,

mengganggu upaya pengawetan air, dan/ atau mengakibatkan pencemaran air sebagaimana dimaksud dalam pasal 24; atau

- b. Setiap orang yang karena kelalaiannya melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan terjadinya daya rusak air sebagaimana dimaksud dalam pasal 52."

#### - Pasal 188 Kitab Undang-undang Hukum Pidana

"Barang siapa karena kesalahan (kealpaan) menyebabkan kebakaran, ledakan atau banjir, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana kurungan paling lama satu tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus, jika karena perbuatan itu timbul bahaya umum bagi barang, jika karena perbuatan itu timbul bahaya bagi nyawa orang lain, atau jika karena perbuatan itu mengakibatkan orang mati"

#### - Pasal 40 Undang-undang No. 13 Tahun 1992 tentang Perkeretaapian

"Barangsiapa melakukan perbuatan yang mengakibatkan rusaknya, mengurangi nilai atau tidak dapat berfungsinya atau tidak dapat berfungsinya secara sempurna sarana dan atau prasarana kereta api, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda setinggi-tingginya Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah) dan diwajibkan membayar ganti rugi kepada badan penyelenggara"

#### - Pasal 33 Undang-undang No. 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertambangan

"Dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan dan atau dengan denda setinggi-tingginya sepuluh ribu rupiah:

- a. Pemegang kuasa pertambangan yang tidak memenuhi atau tidak melaksanakan syarat-syarat yang berlaku menurut undang-undang ini dan/atau undang-undang ter-



maksud dalam keputusan menteri yang diberikan berdasarkan undang-undang ini dan/atau undang-undang yang termaksud dalam pasal 13

- b. Pemegang kuasa pertambangan yang tidak melakukan perintah-perintah dan atau petunjuk-petunjuk yang berwajib berdasar undang-undang ini.

## Penutup

Jurnalisme lingkungan adalah kegiatan menulis dengan sebuah tujuan, menyuarakan kepada publik, menyajikan data akurat, dan sebagai basis dari partisipasi informasi dalam proses pengambilan keputusan berkait isu-isu lingkungan. Ada tiga tuntutan dari jurnalisme lingkungan terhadap produk berita lingkungan, yaitu informatif, edukatif, dan preventif.

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam berita-berita insiden semburan lumpur panas Sidoarjo, Jawa Pos memunculkan beberapa isu lingkungan, yaitu: mitigasi lingkungan yang meliputi penanganan tanggul ketika musim hujan, drainase, dan persoalan penanganan *bubbles*; kemudian, isu kedua adalah upaya rehabilitasi yang meliputi rehabilitasi sosial dan lingkungan fisik atau infrastruktur di wilayah Porong; Ketiga, masalah pencemaran wilayah Porong; Dan terakhir, masalah pelanggaran hukum lingkungan.

Koran Jawa Pos dalam pemberitaan kasus lingkungan semburan Lumpur Panas Sidoarjo belum dapat menghasilkan produk jurnalisme lingkungan yang informatif. Jawa Pos cenderung menerima dan memahami pesan lingkungan berdasarkan *press release* dari pihak pemerintah (BPLS) maupun korporat (PT. Lapindo Brantas Inc.). Sehingga, beberapa fakta di lapangan yang seharusnya muncul dalam pemberitaan - misalkan tentang material yang menyembur dari *bubbles* dan kadar yang diperbolehkan,

atau amblesnya rel kereta api yang dalam selang satu hari setelah berita yang menyatakan aman ternyata ambles- ternyata tidak muncul.

Dari hasil pengamat, peneliti menyimpulkan telah terjadi pengaburan fakta-fakta empiris, diantaranya mengenai mitigasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah, gagalnya media massa melihat andil aktivitas pengeboran tanpa *casing* yang dilakukan Lapindo dalam memicu bencana lumpur Sidoarjo, masalah rehabilitasi lingkungan, dan lain-lain. Yang mana, hal ini membawa implikasi legal terhadap perusahaan milik Aburizal Bakrie itu. Namun, media gagal melihat persoalan tersebut.

Dalam persoalan pencemaran lingkungan pun, media massa masih belum menyediakan informasi yang memadai, bahkan terkesan mengecilkan dampak semburan lumpur terhadap degradasi lingkungan.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka media massa juga gagal memberikan informasi yang edukatif dan preventif. Karena, informasi yang diberikan hanya berangkat dari peristiwa, namun belum merupakan analisis kondisi yang sifatnya kritis, sehingga dapat memberikan prediksi-prediksi apa yang akan terjadi pada Porong di masa mendatang.

Peneliti melihat ketidakmampuan Jawa Pos dalam menyajikan informasi karena media tersebut cenderung mencari kemudahan dalam proses pengumpulan fakta sebuah berita. Inilah yang kemudian disebut sebagai jurnalisme paket atau *pack journalism*.

Jawa Pos masih menuruti selera pasar akan berita-berita yang sifatnya ringan dan tidak menjenuhkan. Sementara, *beat* lingkungan adalah persoalan yang cukup berat (karena sifatnya hampir sama dengan *scientific*), bukan berangkat dari persoalan yang ada tetapi diharapkan mapu melihat sebuah potensi persoalan, dan lebih menekankan pada perspektif lingkungan.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pembuka wacana untuk mendiskusikan praktik jurnalisme lingkungan lebih lanjut. Apalagi, saat ini insiden-insiden lingkungan secara sporadis terjadi di banyak tempat di berbagai negara. Selain itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk merumuskan sebuah pedoman etik bagaimana sebuah liputan lingkungan seharusnya dilakukan oleh media.

### Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. (2004). *Mitologi* (terj). Kreasi Wacana: Jogjakarta
- Chernobyl Legacy: Health, Environmental & Socio-Economic Impacts and Recommendations to The Government of Belarus, The Russian Federation and Ukraine*, diterbitkan oleh The Chernobyl Forum, 2005
- Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication And The Public Sphere* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Ida, Rachmah. (2010). *Metode Penelitian Studi Media dan Budaya*. Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
- Keating, Michael. (1993). *Covering The Environment: A Handbook of Environmental Journalism*. The University of Western Ontario
- Potter, Deborah. (2006). *Buku Pegangan Jurnalis Independen*. Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri Amerika Serikat
- Rademakers, Lisa. (2004). *Examining The Handbooks of Environmental Journalism: A Qualitative Documents Analysis & Response to the Literature*, University of South Florida
- Irawan, Andri. (2007). *Pertanggungjawaban Pidana atas Semburan Lumpur Panas PT. Lapindo Brantas*. Fakultas Hukum Universitas Airlangga
- Patel, Samir S. (2006). 'Island Understanding': *Environmental Journalism in The South Pacific*, *Pacific Journalism Review*
- Whitney, Daisy. "Environmental Journalism's New Focus", *Television Week*. Vol. 26 September 2005
- [www.greenpressnetwork.wordpress.com](http://www.greenpressnetwork.wordpress.com)
- Chameides, Bill. "The Sorry State of Environmental Journalism", [www.huffingtonpost.com](http://www.huffingtonpost.com). 11 Maret 2009
- [www.wwf.org](http://www.wwf.org)
- [www.nau.edu](http://www.nau.edu)
- [www.siej.org](http://www.siej.org)
- [www.pucsr.br](http://www.pucsr.br)